JINTAN: JurnalIlmuKeperawatan
ISSN 2774-468X (Media Online)
Vol 5, No 2, Juli 2025
Hal 217-224
DOI: https://doi.org/10.51771/jintan.v5i1

Hubungan Kebiasan Merokok dengan Kejadian ISPA pada Anggota Keluarga di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Helvetia Medan

Wirda Faswita*, Eqlima Elfira

[1]Akademi Keperawatan Kesdam I/BB Binjai, Universitas Sumatera Utara
Medan, Indonesia
Email: wirdafaswita@gmail.com*, eqlima.elfira@gmail.com

Abstrak

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit yang sering dijumpai di layanan Kesehatan primer dan menjadi penyebab utama morbiditas, terutama di negara berkembang. Salah satu faktor risiko terhadap peningkatan kejadian ISPA di lingkungan rumah tangga adalah paparan asap rokok. Kebiasaan merokok dalam rumah tidak hanya membahayakan perokok aktif, tetapi juga sangat berdampak pada anggota keluarga sebagai perokok pasif, khususnya anak-anak dan lansia yang memiliki system imun lebih rentan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA pada keluarga di UPT Puskesmas Helvetia Tahun 2024. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi cross-sectional yang dilakukan pada bulan januari-juni 2023 dengan populasi sebanyak 226 orang yang diambil secara accidental sampling dan pengumpulan data menggunakan kuisioner, dan Analisa data secara univariat dan bivariat dengan uji statistic chi-square. Hasil penelitian yang didapatkan mayoritas Perempuan yang terkena asap rokok sebanyak 58,8% (20 orang) dibandingkan laki-laki dengan usia rata-rata 45-60 tahun dengan tingkat Pendidikan yang bervariasi. 67,6% anggota keluarga yang memiliki kebiasaan merokok sebesar 23 orang akan mempengaruhi keluarga terkena dampak kejadian ISPA. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji chi square nilai *continuity correction* p=0,03 (p<a) artinya H0 di tolak. Rekomendasi penelitian diharapkan adanya penguatan edukasi keluarga tentang bahaya asap rokok di rumah, Pengembangan program "rumah bebas asap rokok" berbasis komunitas, integrasi deteksi dini dan pelaporan ISPA di posyandu dan pustu, dan kolaborasi dengan Lembaga Pendidikan dan keagamaan, kebijakan internal Puskesmas terkait Skrining Kebiasaan Merokok serta melakukan penelitian lanjutan dengan desain longitudinal atau intervensi.

Kata kunci: Infeksi Saluran Pernafasan; Kebiasaan Merokok; Keluarga

Abstract

Acute Respiratory Tract Infection (ARI) is a common illness in primary healthcare, and a major cause of sickness, especially in developing countries. A significant risk factor for ARI in a household is exposure to cigarette smoke. The habit of smoking inside the home is not only dangerous for the smoker, but also has a major impact on family members who are passive smokers, particularly children and the elderly with more vulnerable immune systems.A study at the Helvetia Community Health Center in 2024 aimed to determine the relationship between smoking habits and the incidence of ARI in families. Using a quantitative, cross-sectional approach, researchers collected data from 226 people between January and June 2023. The findings showed that 67.6% of family members with a smoking habit were more likely to be affected by ARI. This was statistically proven with a chi-square test (p = 0.03). The study recommends strengthening family education about the dangers of secondhand smoke, developing a community-based "smoke-free home" program, and integrating early detection and reporting of ARI into local health centers. Further research with a longitudinal or interventional design is also suggested.

Keywords: Respiratory Tract Infections; Smoking Habit; Family

JINTAN: JurnalIlmuKeperawatan
ISSN 2774-468X (Media Online)
Vol 5, No 2, Juli 2025
Hal 217-224
DOI: https://doi.org/10.51771/jintan.v5i1

Pendahuluan

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas, khususnya di negara berkembang. Menurut data World Health Organization (WHO, 2023a), ISPA menyumbang sekitar 15% dari seluruh kematian anak balita secara global. Di Indonesia, berdasarkan laporan (Kemenkes RI, 2022), ISPA termasuk dalam 10 besar penyakit terbanyak yang dilaporkan di fasilitas kesehatan, dengan angka kejadian yang tinggi terutama pada kelompok usia rentan seperti anak-anak dan lansia. Salah satu faktor risiko utama yang berkontribusi terhadap meningkatnya kejadian ISPA di tingkat rumah tangga adalah paparan asap rokok. Asap rokok mengandung lebih dari 7.000 senyawa kimia, dengan sekitar 250 zat yang terbukti berbahaya dan lebih dari 70 di antaranya bersifat karsinogenik (Kernan, 2016). Paparan asap rokok lingkungan (secondhand smoke) terbukti meningkatkan risiko infeksi saluran pernapasan, asma, dan penurunan fungsi paru-paru pada anak-anak dan anggota keluarga lainnya yang tidak merokok. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa sekitar 56% rumah tangga di Indonesia masih terpapar asap rokok di dalam rumah. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku merokok di dalam rumah masih menjadi kebiasaan yang sulit diubah dan berdampak negatif terhadap kualitas kesehatan lingkungan keluarga. Wilayah kerja Puskesmas Helvetia, yang mencatat tingginya angka kunjungan pasien ISPA, khususnya pada keluarga dengan perokok aktif di rumah.

Beberapa studi sebelumnya telah membuktikan adanya hubungan antara kebiasaan merokok dan peningkatan kejadian ISPA. Hasil penelitian oleh Astuti & Siswanto, (2022) di Yogyakarta menunjukkan bahwa rumah tangga dengan perokok aktif memiliki risiko 2,5 kali lebih tinggi mengalami ISPA pada anak dibanding rumah tanpa perokok. Penelitian lain oleh Fakarina et al., (2023) juga menemukan bahwa paparan asap rokok dalam rumah menjadi prediktor signifikan bagi kejadian ISPA, terutama dalam kondisi ventilasi rumah yang buruk. Paparan asap rokok di dalam rumah tangga merupakan sumber utama polusi udara dalam ruangan, terutama yang memengaruhi populasi rentan seperti balita (Amila et al., 2021). Di Indonesia, merokok sering kali dimulai sejak usia muda, sehingga memperparah masalah ini (Aditama, 2002). Inisiatif rumah bebas asap rokok sangat penting, terutama di daerah-daerah di mana kebiasaan merokok dalam rumah tangga masih lazim (Asyary & Veruswati, 2023). Inisiatif pemerintah, seperti Program Indonesia Sehat, bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat melalui pendekatan yang berfokus pada keluarga, dengan menekankan pada lingkungan yang bebas dari asap rokok (Sari Siburian et al., 2021). Prevalensi merokok di kalangan orang dewasa dan paparan terhadap perokok pasif, terutama di kalangan anak-anak, masih menjadi masalah yang sangat penting (Asyary & Veruswati, 2023). Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan strategi yang beragam, termasuk pendidikan kesehatan, intervensi kebijakan, dan program berbasis masyarakat.

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) tetap menjadi salah satu masalah Kesehatan utama di dunia, khususnya di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Berdasarkan laporan terbaru dari World Health Organization (WHO, 2023), ISPA merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas global, dengan lebih dari 2,5 juta kematian setiap tahunnya, sebagian besar terjadi di negara berkembang. ISPA, terutama pneumonia dan bronkiolitis, merupakan penyebab utama kematian pada anak-anak di bawah usia lima global. WHO mencatat bahwa sekitar 480 juta kasus ISPA terjadi setiap tahun, sebagian besar dialami oleh kelompok usia rentan seperti anak-anak, lansia, dan

JINTAN: JurnalIlmuKeperawatan
ISSN 2774-468X (Media Online)
Vol 5, No 2, Juli 2025
Hal 217-224
DOI: https://doi.org/10.51771/jintan.v5i1

individu dengan gangguan sistem kekebalan. Selain itu, beban penyakit ISPA juga signifikan pada populasi dewasa, khususnya di wilayah dengan kualitas udara yang buruk, kepadatan hunian tinggi, serta tingginya prevalensi merokok.

Laporan dari *Global Burden of Disease Study (GBD)* (2020) menunjukkan bahwa Pneumonia dan infeksi saluran napas bawah lainnya termasuk dalam 10 penyebab kematian utama di dunia, dengan angka kejadian tertinggi ditemukan di Asia Selatan dan Sub-Sahara Afrika (Gakidou et al., 2017). Anak-anak di negara berpenghasilan rendah memiliki risiko 5 hingga 10 kali lebih tinggi mengalami ISPA berat dibanding anak-anak di negara maju. Faktor risiko utama ISPA secara global mencakup paparan asap rokok, polusi udara dalam ruangan akibat bahan bakar padat (seperti kayu dan arang), kurangnya imunisasi, gizi buruk, serta kondisi sanitasi dan ventilasi yang buruk. WHO juga menekankan bahwa sekitar 40% anak-anak di dunia masih terpapar asap rokok di rumah, yang menjadi kontributor utama terhadap tingginya kejadian ISPA, terutama pada balita. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) menunjukkan bahwa sekitar 56% rumah tangga di Indonesia masih terpapar asap rokok di dalam rumah. Kondisi ini menandakan bahwa kebiasaan merokok di dalam rumah masih tinggi dan berpotensi besar menjadi faktor risiko yang dapat dicegah terhadap kejadian ISPA dalam keluarga. Wilayah padat penduduk seperti Medan, khususnya di wilayah kerja UPT Puskesmas Helvetia, merupakan salah satu daerah yang melaporkan tingginya kasus ISPA dan prevalensi perokok aktif di rumah. Mengingat dampak yang ditimbulkan sangat luas dan serius, maka penting dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan merokok dan kejadian ISPA pada anggota keluarga, guna mendukung kebijakan preventif dan promosi kesehatan yang lebih terarah, khususnya dalam skala komunitas.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilakukan di UPT Puskesmas Helvetia dengan jumlah populasi sebanyak 226 dimulai dari bulan Mei sama dengan Juni 2024. Dalam pengambilan sampel ada beberapa kriteria untuk mendapatkan sampel yang sesuai yaitu: Kriteria inklusi yakni responden yang anggota keluarga berdomisili di wilayah kerja UPT Puskesmas Helvetia Medan, responden yang dapat berkomunikasi dengan baik, responden yang bersedia dan memberikan persetujuan tertulis (*informed consent*) untuk berpartisipasi dalam penelitian. Kriteria eksklusi menghilangkan atau mengeluarkan subjek yang tidak memenuhi kriteria inklusi karena adanya penyakit yang mengganggu, hambatan etis dan subjek menolak berpartisipasi. Dalam penelitian ini kriteria eksklusinya adalah responden yang tidak kooperatif, responden yang tidak bersedia menjadi response, dan bukan penderita ISPA. Jumlah sampel yang dibutuhkan 34 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *accidental sampling*, yakni teknik pengambilan sampel berdasarkan kebetulan, dimana peneliti mengambil sampel dari siapa saja yang ditemui dan mudah dijangkau. Analisa datanya menggunakan univariat dan bivariat.

Hasil dan Pembahasan

Data univariat dalam penelitian ini mengenai jenis kelamin, umur, pekerjaan, dan Pendidikan di UPT Puskesmas Helvetia Medan.

JINTAN: JurnalIlmuKeperawatan
ISSN 2774-468X (Media Online)
Vol 5, No 2, Juli 2025
Hal 217-224
DOI: https://doi.org/10.51771/jintan.v5i1

Tabel 1. Data Karakteristik Demografi Kebiasaan merokok dengan kejadian infeksi saluran pernafasan.

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	14	41,2 %
Perempuan	20	58,8%
Umur		
18-24 Tahun	6	17,6%
25-44 Tahun	8	23,5%
45-60 Tahun	20	58,8%
Pendidikan		
Sekolah Dasar	8	23,5%
Sekolah Menengah Pertama	5	14,7%
Sekolah Menengah Atas	15	44,1%
Perguruan Tinggi	6	17,6%
Pekerjaan		
Belum Bekerja	5	14,7%
Ibu Rumah Tangga	6	17,6%
Pedagang	16	47,1%
Buruh	7	20,6%
Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga		
Ada anggota keluarga yang merokok	23	67,6%
Tidak ada anggota keluarga yang merokok	11	32,4%
Kejadian ISPA pada anggota keluarga	17	50%
ISPA Ringan	17	50%
ISPA Sedang		

Hasil penelitian menunjukkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin terbanyak yaitu pada Perempuan sebanyak 20 orang atau 58,8% sedangkan pada laki-laki ada 14 orang atau 41,2%. Sebagian besar responden berada pada rentang usia 45-60 tahun (58,8%) dengan mayoritas responden menyelesaikan Pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 15 orang (44,1%). Data ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar perokok aktif adalah laki-laki, namun paparan asap rokok pasif lebih banyak berdampak pada Perempuan, terutama ibu rumah tangga yang lebih banyak menghabiskan waktu di dalam rumah. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan kejadian ISPA pada Perempuan berusia 45-60 tahun yang tinggal Bersama perokok aktif di rumah. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Prayata et al., 2023) yang mengemukakan bahwa Perempuan cenderung memiliki paparan yang lebih tinggi terhadap asap rokok di lingkungan rumah karena mereka lebih sering berada di dalam rumah dalam jangka waktu yang lama, khususnya yang tidak bekerja di luar rumah. Selain itu, struktur saluran pernapasan perempuan yang lebih kecil disbanding laki-laki juga menjadikan mereka lebih rentan terhadap efek partikel halus dari asap rokok (WHO, 2023).

Kelompok usia 45-60 tahun secara fisiologis juga mengalami penurunan elastisitas paru dan fungsi mukosilier, sehingga lebih mudah mengalami infeksi saluran pernapasan.

JINTAN: JurnalIlmuKeperawatan
ISSN 2774-468X (Media Online)
Vol 5, No 2, Juli 2025
Hal 217-224
DOI: https://doi.org/10.51771/jintan.v5i1

Hal ini diperkuat oleh Riyanto & Kusumawati (2016) yang menyatakan bahwa prevalensi ISPA meningkat pada kelompok usia paruh baya karena adanya penurunan daya tahan tubuh dan paparan kumulatif terhadap polutan, termasuk asap rokok. Luas ventilasi yang tidak sesuai yang dipersyaratkan dapat mengakibatkan terhambatnya udara dan Cahaya bersirkulasi masuk ke dalam rumah, sehingga bakteri maupun virus pathogen dapat menginfeksi lewat udara yang masuk ke rumah (Birawida et al., 2023).

Mayoritas responden berpendidikan menengah (SMA), yang menunjukkan bahwa meskipun memiliki tingkat Pendidikan formal cukup, pemahaman tentang bahaya paparan asap rokok pasif masih kurang optimal. Hal ini mendukung hasil studi Rosmini Siahaan et al., (2023) yang menyatakan bahwa Pendidikan selalu berkorelasi dengan perilaku hidup sehat, terutama dalam konteks budaya merokok di dalam rumah. Paparan asap rokok di dalam rumah (*secondhand smoke*) telah terbukti meningkatkan risiko ISPA secara signifikan, baik akut maupun kronis. Penelitian oleh Singh et al., (2022) menyatakan bahwa peluang ISPA pada anak-anak yang tinggal di rumah tangga dengan asap rokok lebih tinggi daripada anak-anak yang tidak terpapar asap rokok.

Tabel 2. Hubungan Kebiasaan Merokok dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut

Hubungan Kebiasaan Merokok dengan kejadian ISPA	Jumlah	Persentase	P-Value	POR
Ada hubungan	23	67,6%	0,03	22,857
Tidak Ada hubungan	11	32,4%		

Hasil Tabel 2 diatas diketahui bahwa dari 34 responden ada 23 orang atau 67,6% saling berhubungan kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA dan 11 (32,4%) tidak memiliki hubungan sama sekali. Berdasarkan hasil *uji Chi Square* dengan melihat nilai *Continuity Correction* didapatkan nilai p=0,03 (p < a), maka dapat dikatakan ada hubungan antara kebiasaan merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Helvetia Medan. Sesuai tabel 2, hasil analisis statistic diperoleh nilai OR sebesar 22,857 maka dapat disimpulkan bahwa kebiasaan merokok anggota keluarga dapat mempertinggi risiko kejadian ISPA sebesar 22,857 kali dibandingkan anggota keluarga yang tidak merokok.

Tindakan merokok telah diidentifikasi sebagai faktor risiko utama untuk penyakit kardiovaskular dan pernapasan, yang secara signifikan merusak system kekebalan tubuh dan membuat perokok lebih rentan terhadap penyakit menular(Martín Ríos et al., 2021). Merokok menimbulkan berbagai efek akut dan kronis pada parameter hematologi, memperburuk kondisi seperti hipertensi, peradangan, stroke, gangguan pembekuan darah, dan berbagai penyakit pernapasan (Ali, 2016). Hubungan ini terutama disebabkan oleh cara nikotin mempengaruhi mikrosirkulasi, menyebabkan vasokonstriksi dan mengurangi aliran darah di jaringan periodontal, yang pada akhirnya membahayakan Kesehatan dan integritas gusi (Rifai et al., 2020). Selain itu, merokok berkontribusi pada peradangan saluran napas yang lebih rendah, meningkatkan kemungkinan infeksi pernapasan (Imai et al., 2021).

Mekanisme rumit yang digunakan rokok untuk merusak kesehatan pernapasan melibatkan beberapa area utama, dimulai dengan gangguan pembersihan mukosiliar (Utiyama et al., 2016). Mekanisme pertahanan kritis ini, yang bertanggung jawab untuk

JINTAN: JurnalIlmuKeperawatan
ISSN 2774-468X (Media Online)
Vol 5, No 2, Juli 2025
Hal 217-224
DOI: https://doi.org/10.51771/jintan.v5i1

menghilangkan pathogen dan iritasi dari saluran udara, dikompromikan oleh racun dalam asap rokok. Studi penelitian (N.H et al., 2024) menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kebiasaan merokok dan kejadian ISPA, dimana merokok, terutama di lingkungan keluarga akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kejadian ISPA. Hal ini serupa dengan penelitian (Astuti & Siswanto, 2022) yang menunjukkan adanya hubungan kebiasaan merokok anggota keluarga di dalam rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Sidosari, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok, baik secara langsung (perokok aktif) maupun tidak langsung (paparan asap rokok di lingkungan rumah), dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada anggota keluarga. Individu yang tinggal dalam rumah tangga dengan kebiasaan merokok memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami ISPA dibandingkan mereka yang tinggal di lingkungan bebas asap rokok. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa paparan asap rokok pasif di dalam rumah lebih banyak berdampak pada kelompok Perempuan, khususnya usia 45-60 tahun, yang secara fisiologis dan aktivitas harian lebih rentan terhadap risiko gangguan pernapasan. Selain itu, rendahnya kesadaran tentang bahaya asap rokok di kalangan rumah tangga, meskipun tingkat Pendidikan menengah telah ditempuh, menunjukkan perlunya peningkatan edukasi Kesehatan Masyarakat. Dengan demikian, intervensi promotif dan preventif yang menekankan pada pengurangan kebiasaan merokok di rumah serta edukasi tentang bahaya asap rokok bagi anggota keluarga sangat diperlukan untuk menekan angka kejadian ISPA, khususnya di lingkungan padat penduduk dan rentan secara sosial ekonomi.

Referensi

Aditama, T. Y. (2002). Smoking problem in Indonesia. *Medical Journal of Indonesia*, *11*(1), 56–65. https://doi.org/10.13181/mji.v11i1.52

Ali, E. R. (2016). Role of mean platelet volume in patients with chronic obstructive pulmonary disease. *Egyptian Journal of Bronchology*, *10*(3), 251–260. https://doi.org/10.4103/1687-8426.193635

Amila, A., Pardede, J. A., Simanjuntak, G. V., & Nadeak, Y. L. A. (2021). Peningkatan Pengetahuan Orang Tua Tentang Bahaya Merokok Dalam Rumah Dan Pencegahan Ispa Pada BALITA. *JUKESHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(2), 65–70. https://doi.org/10.51771/jukeshum.v1i2.119

Astuti, W. T., & Siswanto, S. (2022a). Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita Usia 1-5 Tahun. *Jurnal Keperawatan Karya Bhakti*, *8*(2), 57–63. https://doi.org/10.56186/jkkb.104

Astuti, W. T., & Siswanto, S. (2022b). Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita Usia 1-5 Tahun. *Jurnal Keperawatan Karya Bhakti*, *8*(2), 57–63. https://doi.org/10.56186/jkkb.104

Asyary, A., & Veruswati, M. (2023). Smoking behavior and cigarette expenditure in a household: Evidence for smoke-free houses initiation in Indonesia. *International Journal of Preventive Medicine*, *14*(1), 7.

JINTAN: JurnalIlmuKeperawatan
ISSN 2774-468X (Media Online)
Vol 5, No 2, Juli 2025
Hal 217-224
DOI: https://doi.org/10.51771/jintan.v5i1

https://doi.org/10.4103/ijpvm.ijpvm_113_21

Birawida, A. B., Daud, A., Ibrahim, E., Sila, N., & Khaer, A. (2023). Faktor Risiko Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut Ditinjau dari Kondisi Lingkungan Fisik pada Masyarakat di Kepulauan Spermonde: Penelitian Observasional. *Health Information : Jurnal Penelitian*, *15*(1), 67–77. https://doi.org/10.36990/hijp.v15i1.820

Fakarina, F., Lu, N., Fitriyani, lu, Maulana, J., Akbar, H., Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pekalongan, P., Studi Kesehatan Masyarakat, P., Ilmu Kesehatan Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika, F., & Penulis, K. (2023). Faktor Risiko Kejadian ISPA pada Balita di Indonesia : Studi Literatur. *Graha Medika Public Health Journal*, *2*(2), 2829–1956. https://journal.iktgm.ac.id/index.php/publichealth

Gakidou, E., Afshin, A., Abajobir, A. A., Abate, K. H., Abbafati, C., Abbas, K. M., Abd-Allah, F., Abdulle, A. M., Abera, S. F., Aboyans, V., Abu-Raddad, L. J., Abu-Rmeileh, N. M. E., Abyu, G. Y., Adedeji, I. A., Adetokunboh, O., Afarideh, M., Agrawal, A., Agrawal, S., Ahmad Kiadaliri, A., … Murray, C. J. L. (2017). Global, regional, and national comparative risk assessment of 84 behavioural, environmental and occupational, and metabolic risks or clusters of risks, 1990-2016: A systematic analysis for the Global Burden of Disease Study 2016. *The Lancet*, *390*(10100), 1345–1422. https://doi.org/10.1016/S0140-6736(17)32366-8/ATTACHMENT/691A4DFB-5831-4576-BDFD-126F62A361B5/MMC2.PDF

Imai, K., Iinuma, T., & Sato, S. (2021). Relationship between the oral cavity and respiratory diseases: Aspiration of oral bacteria possibly contributes to the progression of lower airway inflammation. In *Japanese Dental Science Review* (Vol. 57, pp. 224–230). Elsevier. https://doi.org/10.1016/j.jdsr.2021.10.003

Kemenkes RI. (2022). *Indonesia. Kementerian Kesehatan RI. Jenderal Profil Kesehatan Indonesia 2022.* https://kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2022

Kernan, W. D. (2016). CENTERS FOR DISEASE CONTROL AND PREVENTION (CDC). In *Chronic Diseases: An Encyclopedia of Causes, Effects, and Treatments: Volume 1: A-H/ Volume 2: I-Z* (pp. 205–207). https://www.cdc.gov/

Martín Ríos, R., López-Torrecillas, F., & Martín Tamayo, I. (2021). Executive Functions in Tobacco Use Disorder: New Challenges and Opportunities. *Frontiers in Psychiatry*, *12*, 586520. https://doi.org/10.3389/fpsyt.2021.586520

N.H, M. T., Rijal, S., & Wiriansya, E. P. (2024). Hubungan Kebiasaan Merokok dengan Penyakit ISPA pada Pasien di Puskesmas Mandai Kabupaten Maros. *Wal'afiat Hospital Journal*, *5*(1), 39–47. https://doi.org/10.33096/whj.v5i1.133

Prayata, R. H., Mahendra, A. I., Indraswara, I., Setyarto, Z. S., Nurulnisa, S., Kumila, B. Y., Kurnia, A., Ravindra, R. Y. A., Umiastuti, P., & Sriwijayanti, N. (2023). Hubungan Paparan Asap Rokok pada Perokok Pasif dengan Angka Kejadian Ispa pada Usia 18-65 Tahun di Dusun Krajan Desa Sidodadi, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang. *Malahayati Nursing Journal*, *5*(1), 53–66. https://doi.org/10.33024/mnj.v5i1.7649

Rifai, M., Aoun, G., & Majzoub, Z. (2020). Evaluation of the papillary gingival vasculature in smokers and nonsmokers with chronic periodontitis: A clinical in vivo study. *Journal of International Society of Preventive and Community Dentistry*, *10*(3), 368–375. https://doi.org/10.4103/jispcd.JISPCD_134_20

Riyanto, R., & Kusumawati, A. (2016). Pengaruh Asap Rokok Terhadap Frekuensi Terjadinya Penyakit ISPA pada Balita di Puskesmas Kedung Banteng Banyumas. *MEDISAINS: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan*, *14*(3), 15–23. http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/medisains/article/download/1614/2120

JINTAN: JurnalIlmuKeperawatan
ISSN 2774-468X (Media Online)
Vol 5, No 2, Juli 2025
Hal 217-224
DOI: https://doi.org/10.51771/jintan.v5i1

Rosmini Siahaan, Megawati, Haslinah Ahmad, & Rusdiyah Sudirman Made Ali. (2023). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok Masyarakat di Desa Batu Layan Puskesmas Pintu Langit Kota Padang Sidempuan. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, *6*(7), 1447–1453. https://doi.org/10.56338/mppki.v6i7.3756

Sari Siburian, T. D., Yustina, I., & Juanita, J. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Di Dalam Rumah Pada Petani Sawah Di Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Health Sains*, *2*(4), 576–586. https://doi.org/10.46799/jhs.v2i4.144

Singh, P. K., Sinha, P., Singh, N., Singh, L., & Singh, S. (2022). Does secondhand smoke exposure increase the risk of acute respiratory infections among children aged 0–59 months in households that use clean cooking fuel? A cross-sectional study based on 601 509 households in India. *Indoor Air*, *32*(1). https://doi.org/10.1111/ina.12980

Utiyama, D. M. O., Yoshida, C. T., Goto, D. M., Carvalho, T. de S., Santos, U. D. P., Koczulla, A. R., Saldiva, P. H. N., & Nakagawa, N. K. (2016). The effects of smoking and smoking cessation on nasal mucociliary clearance, mucus properties and inflammation. *Clinics*, *71*(6), 344–350. https://doi.org/10.6061/clinics/2016(06)10

WHO. (2023a). *Pneumonia*. https://www.who.int/health-topics/pneumonia#tab=tab_1

WHO. (2023b). *Second-hand smoke impacts health*. World Health Organization. https://www.emro.who.int/tfi/quit-now/secondhand-smoke-impacts-health.html